

Makna Biaya Dalam Tradisi Antar Harta (Dutu) Dilihat Dari Sudut Pandang Akuntansi

Siti Magfira Rahmatia Lahay^{1*}, Tri Handayani Amaliah², dan Ayu Rakhma Wuryandini³
Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

The results of this research show that the meaning of costs in the "Dutu" inter-property tradition is as a form of transaction, as budgeting and planning, costs as sincerity, costs as a symbol of commitment, and is interpreted by the community as symbolic and traditional as well as sacrifice. This shows that costs have more value than just the goal of gaining financial profit or income, but have a deeper meaning when viewed from a cultural perspective. From the Dutu tradition, it can be concluded that Tulus Ikhlas is a strong basis for interpreting costs. With sincerity, the costs incurred become more than just numbers on an accounting sheet; it is an expression of affection, appreciation and sincere commitment in living life together.

Keywords: Accounting, Costs, Dutu

ABSTRAK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna biaya dalam tradisi antar harta "Dutu" sebagai bentuk transaksi, sebagai penganggaran dan perencanaan, biaya sebagai keikhlasan, biaya sebagai symbol komitmen, dan dimaknai oleh masyarakat sebagai simbolis dan tradisional serta sebagai pengorbanan. Ini menunjukkan bahwa biaya memiliki nilai lebih daripada sekadar tujuan dari mendapatkan keuntungan atau penghasilan finansial, tetapi memiliki makna yang lebih dalam ketika dipandang dari sudut pandang budaya. Dari tradisi Dutu, dapat disimpulkan Tulus Ikhlas menjadi landasan yang kuat dalam memaknai biaya. Dengan tulus ikhlas, biaya yang dikeluarkan menjadi lebih dari sekadar angka di lembaran akuntansi; ia menjadi ekspresi dari kasih sayang, penghargaan, dan komitmen yang tulus dalam menjalani kehidupan bersama.

Kata Kunci : Akuntansi, Biaya, Dutu

Copyright (c) 2024 Siti Magfira Rahmatia Lahay

PENDAHULUAN

Provinsi Gorontalo dikenal sebagai daerah yang masih kental dengan adat dan budayanya. Budaya dan tradisi di Gorontalo kaya akan nilai-nilai sejarah yang unik, membedakannya dari daerah-daerah lain. Aspek-aspek seperti bahasa Gorontalo, tarian, busana, serta tradisi dan adat istiadat yang melekat dalam masyarakat Gorontalo sejak dulu menjadi ciri khas daerah ini. Salah satunya adat pernikahan antar harta atau yang biasa disebut dengan Dutu. *Depito Dutu* adalah salah satu prosesi adat

perkawinan di suku Gorontalo, dimana keluarga calon pengantin pria mengantar mahar perkawinan kepada calon pengantin wanita. Prosesi tradisi dutu ini akan dilaksanakan setelah ada prosesi negosiasi antara dua belah pihak pengantin tentang biaya mahar untuk calon pengantin wanita dalam acara tolobalango.

Dalam tradisi antar harta, simbol-simbol dapat mencakup objek fisik, lambang tertentu, atau tindakan simbolis yang menggambarkan nilai dan makna khusus. Contohnya, istilah-istilah seperti tonggu, wali, maharu, dan kati mencerminkan nilai dan makna khusus dalam tradisi antar harta. Tonggu digunakan sebagai bentuk penghargaan terhadap pejabat seperti camat atau kepala desa, sementara wali merujuk kepada orang tua. Maharu digunakan dalam konteks pengantin, sementara kati diperuntukkan bagi keluarga. Selain itu, ada pula simbolisme dalam bahan-bahan yang dipertukarkan. Misalnya, pinang diartikan sebagai darah, sirih sebagai urat, kapur sebagai tulang, dan nenas sebagai kulit, lemon sebagai otak, tebu sebagai tali dodomi, nangka sebagai badan, dan tunas kelapa yang memiliki kemiripan dengan mata, hidung, dan rambut. Setiap unsur ini mungkin memiliki makna simbolis dan kontribusi unik dalam tradisi antar harta, menciptakan sebuah sistem makna yang kaya dan kompleks.

Dalam pandangan budaya Gorontalo, kehadiran keluarga, saudara, tetangga dan masyarakat kepada majelis pernikahan tujuannya tiada lain adalah untuk mempererat hubungan kemasyarakatan dan memberikan kesaksian dan doa restu atas rencana pernikahan yang akan dilangsungkan.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi etnografi. Menurut Moeloeng, (2019) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang konteksnya mengkhususkannya pada alamiah dan menggunakan dengan segala macam metode alamiahnya yang bertujuan untuk memberikan pemahaman suatu fenomena mengenai hal yang timbul oleh subjek penelitian, dan pendeskripsian kebentuk narasi dan bahasa. Penelitian kualitatif erat kaitannya dengan studi etnografi.

Pada penelitian ini, data dan sumber data yang digunakan peneliti adalah data primer dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, Menurut (sugiono, 2019) Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data dan waktu pengumpulan data yang telah ada, peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data untuk memastikan bahwa data diperoleh sesuai dengan kenyataan yang terjadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya dalam tradisi Antar Harta (Dutu) Suku Gorontalo

Akuntansi dan budaya sudah lama mengalami diskursus. Akuntansi muncul sebagai bentukan dari budaya lokal dimana akuntansi tersebut tumbuh (Rahayu, Yudi, 2015). Dalam penelitian (Tumirin, 2015) Biaya tidak memiliki keterkaitan

Makna Biaya Dalam Tradisi Antar Harta (Dutu) Dilihat Dari Sudut.....

dengan penerimaan (pendapatan) yang akan diperolehnya, hal tersebut dikerenakan, tujuan organisasi nirlaba bukan untuk memperoleh keuntungan dari aktifitasnya, namun bertujuan untuk mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki dan keberlanjutan pemberian jasa kepada masyarakat (IAI 2007) seperti halnya dalam tradisi antar harta atau yang dikenal sebagai Dutu di Gorontalo, biaya memainkan peran penting sebagai simbol nilai dan penghargaan terhadap hubungan antarindividu atau keluarga. Proses Dutu ini sering melibatkan pemberian harta berupa uang atau barang sebagai wujud penghormatan, terutama dalam konteks pernikahan atau peristiwa besar lainnya. Biaya yang diberikan dapat mencakup berbagai hal, seperti upacara adat, prosesi keagamaan, serta berbagai perlengkapan atau hiasan yang melambangkan kemakmuran dan keberkahan.

Setiap elemen biaya dalam tradisi Dutu memiliki makna tersendiri dan sering kali disesuaikan dengan status sosial, ekonomi, dan nilai-nilai budaya yang berlaku. Meskipun pada dasarnya merupakan wujud dukungan finansial, biaya Dutu juga dianggap sebagai investasi dalam membangun dan memelihara hubungan baik antarindividu atau keluarga. Dalam proses ini, kesepakatan dan negosiasi antara kedua pihak sangatlah penting untuk mencapai kesepakatan mengenai jumlah dan jenis harta yang akan diserahkan.

Makna Biaya Sebagai bentuk Transaksi

Dalam tradisi antar harta (Dutu), Makna biaya memiliki peran yang penting sebagai bentuk transaksi yang mencerminkan pertukaran nilai antara berbagai pihak yang terlibat. Transaksi ini tidak hanya mencakup pertukaran materi seperti uang atau barang fisik, tetapi juga nilai-nilai non-materi seperti pengetahuan, keterampilan, waktu, dan upaya yang diberikan. Dalam konteks akuntansi, makna biaya sebagai bentuk transaksi menggambarkan proses pengorbanan dan penggunaan sumber daya yang dilakukan untuk menghasilkan barang atau jasa. Data yang tercatat akan memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi keuangan dan aktivitas ekonomi yang terjadi dalam Dutu. Dengan demikian, makna biaya dalam tradisi antar harta tidak hanya menjadi transaksi bisnis biasa, tetapi juga representasi dari hubungan yang kompleks antara berbagai pihak dalam proses produksi dan pertukaran nilai.

Makna Biaya Sebagai Penganggaran Dan Perencanaan

Dalam tradisi antar harta (Dutu), akuntansi memiliki peran yang krusial sebagai alat penganggaran dan perencanaan. Setiap entitas atau individu yang terlibat dalam Dutu membutuhkan perencanaan keuangan yang matang untuk mengelola harta secara efektif. Akuntansi membantu dalam proses ini dengan menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan perencanaan yang tepat, alokasi sumber daya yang bijaksana, dan evaluasi hasil secara sistematis.

Dengan menggunakan prinsip akuntansi, entitas Dutu dapat membuat anggaran yang realistis untuk berbagai kegiatan dan investasi yang direncanakan. Informasi keuangan yang tercatat dengan baik memungkinkan perencanaan yang lebih terperinci dan akurat, sehingga meminimalkan risiko dan memaksimalkan peluang. Selain itu, akuntansi juga memfasilitasi pemantauan dan evaluasi terhadap kinerja keuangan dalam pelaksanaan rencana. Dengan menyediakan data dan laporan

Makna Biaya Dalam Tradisi Antar Harta (Dutu) Dilihat Dari Sudut....

yang relevan, akuntansi membantu entitas Duta dalam mengidentifikasi tren, memperkirakan proyeksi keuangan, serta mengambil keputusan yang tepat guna mencapai tujuan finansial yang ditetapkan.

Dengan demikian, dalam tradisi antar harta, akuntansi bukan hanya sekadar alat untuk mencatat transaksi, tetapi juga sebagai instrumen kunci untuk penganggaran yang efektif dan perencanaan yang bijaksana, yang merupakan fondasi dari keberhasilan dan keberlanjutan Duta.

Makna Biaya sebagai Keikhlasan

Makna biaya bukan hanya sekadar angka yang dicatat dalam akuntansi. Ia melambangkan keikhlasan dan pengorbanan yang diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Setiap biaya yang dicatat adalah cerminan dari upaya nyata yang dilakukan dengan penuh dedikasi dan komitmen. Dalam konsep ini, setiap pengorbanan tidak hanya dihitung dalam nilai materi, tetapi juga dalam nilai-nilai keikhlasan, integritas, dan tanggung jawab. Seperti halnya dalam penelitian (Tumirin, 2022) sedekah itu merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu, apalagi jika sudah diberi kecukupan oleh Allah SWT. Di dalam bersedekah jumlah yang disedekahkan tidak harus banyak, yang terpenting niat untuk bersedekahnya itu ikhlas.

Dengan memahami makna biaya dalam tradisi antar harta (Duta) , kita bisa menghargai arti sebenarnya dari setiap pengorbanan yang diberikan demi kemajuan dan keberlanjutan. Makna biaya sebagai keikhlasan mengacu pada prinsip-prinsip moral dan etika yang mendasari praktik akuntansi. Dengan demikian, makna biaya sebagai keikhlasan dalam tradisi antara harta atau Duta menekankan pentingnya integritas, transparansi, dan tanggung jawab moral dalam menjalankan tugas profesional sebagai akuntan atau manajer keuangan.

Makna Biaya sebagai Symbol Komitmen

Dalam tradisi antar harta (Duta), akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam sebagai simbol komitmen. Melalui praktik akuntansi yang teliti dan teratur, setiap entitas atau individu yang terlibat dalam Duta menunjukkan komitmennya untuk menjaga integritas dan transparansi dalam pengelolaan harta bersama. Pencatatan setiap transaksi dengan akurat dan jujur menandakan komitmen untuk memenuhi kewajiban finansial dan menjaga kepercayaan antarmitra dalam Duta. Akuntansi menjadi simbol keseriusan dan tanggung jawab atas pengelolaan harta bersama, serta menegaskan tekad untuk mempertahankan keadilan dan keberlangsungan dalam hubungan antaranggota Duta.

Selain itu, praktik akuntansi yang baik juga mencerminkan komitmen untuk mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Dengan menyediakan informasi keuangan yang akurat dan terpercaya, akuntansi memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang lebih baik dan membantu mengidentifikasi potensi perbaikan atau peluang yang dapat memperkuat posisi Duta secara keseluruhan.

Makna Biaya Dalam Tradisi Antar Harta (Duta) Dilihat Dari Sudut.....

Dengan demikian, dalam tradisi antar harta, akuntansi bukan hanya sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai symbol komitmen yang mendalam untuk menjaga integritas, transparansi, dan keberlangsungan Dutu sebagai komunitas yang saling bergantung dan saling mendukung.

Makna Biaya sebagai Simbolis dan Tradisional

Biaya yang terlibat memiliki dimensi yang sangat simbolis dan tradisional. Prosesi antar harta (Dutu) bukan sekadar pertukaran materi, tetapi juga sebuah upacara yang sarat dengan makna-makna simbolis dan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat menyadari bahwa kebudayaan merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang terdahulu atau leluhur terdahulu yang sudah digariskan kepada generasi penerus untuk tetap dijaga, dilindungi, dan dilestarikan. Adanya keanekaragaman ini, tidak menjadikan Indonesia menjadi negara yang terpecah belah (Tumirin, 2022).

Pertukaran harta dan perlengkapan kehidupan dalam antar harta (Dutu) melambangkan komitmen dan keseriusan dalam membangun ikatan pernikahan. Setiap item yang disertakan dalam prosesi ini, baik itu mahar, hantaran, maupun buah-buahan, memiliki makna yang mendalam sesuai dengan kearifan lokal dan nilai-nilai bulo. Biaya yang dikeluarkan tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban finansial, tetapi juga sebagai pernyataan simbolis dari penghormatan terhadap adat dan tradisi. Prosesi antar harta (Dutu) memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan serta memperkuat hubungan antara kedua belah pihak yang akan segera bersatu dalam ikatan pernikahan.

Dengan mempertahankan tradisi antar harta (Dutu) dan memahami maknanya secara mendalam, masyarakat Gorontalo memperkaya warisan budaya mereka dan menghormati nilai-nilai yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Dalam hal ini, biaya yang terlibat bukan hanya sebagai unsur transaksional, tetapi juga sebagai penjaga dan penerus nilai-nilai kearifan lokal dan tradisional yang kaya dalam budaya Gorontalo.

Makna Biaya sebagai Pengorbanan

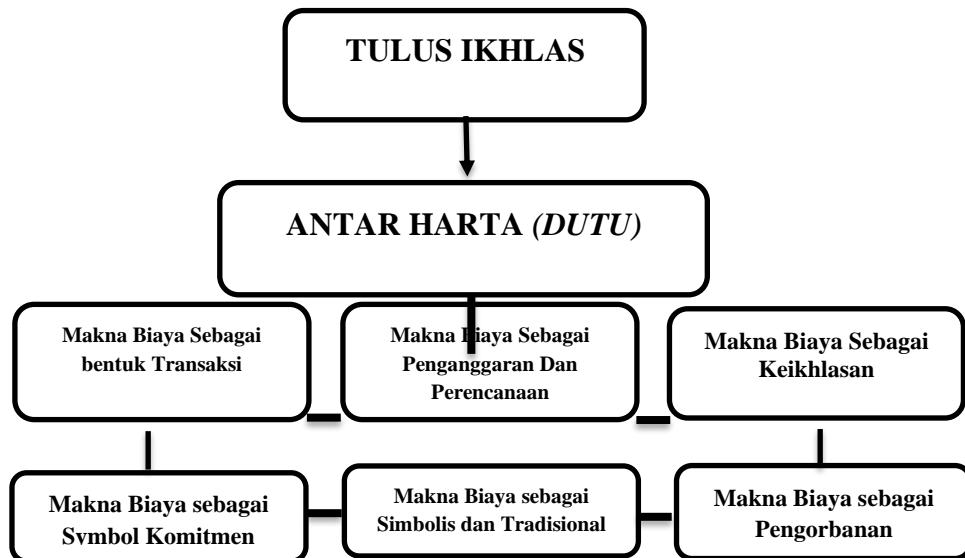
Makna biaya dalam tradisi antar harta (Dutu) sebagai pengorbanan merujuk pada ide dalam akuntansi biaya bahwa biaya tidak hanya dianggap sebagai pengeluaran atau pengurangan aset, melainkan juga sebagai penggunaan sumber daya yang dapat memberikan manfaat di masa depan. Dalam tradisi Dutu, pengertian biaya sebagai pengorbanan mencerminkan pemahaman bahwa biaya yang dikeluarkan bukan hanya sekadar pengeluaran, tetapi juga sebuah bentuk pengorbanan yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

Biaya yang muncul dalam pernikahan, seperti biaya persiapan acara, pembelian cincin, pakaian, dekorasi, makanan, dan lain-lain, merupakan wujud pengorbanan dari kedua keluarga yang bertujuan untuk menciptakan momen yang berkesan dan berharga dalam kehidupan mereka. Pengorbanan ini tidak hanya terbatas pada aspek finansial, melainkan juga mencakup upaya, waktu, dan perencanaan yang dilakukan untuk memastikan bahwa pernikahan berlangsung

Makna Biaya Dalam Tradisi Antar Harta (Dutu) Dilihat Dari Sudut....

dengan lancar dan berkesan bagi kedua belah pihak, serta bagi keluarga dan tamu undangan.

Dalam konteks ini, makna biaya sebagai pengorbanan dalam tradisi *Dutu* dalam pernikahan mengandung nilai-nilai komitmen, kerjasama, dan komunikasi antar harta yang menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan.



Dalam tradisi *Dutu*, Tulus Ikhlas menjadi landasan yang kuat dalam memaknai biaya sebagai bentuk transaksi, Penganggaran dan perencanaan, Keikhlasan, symbol komitmen, simbolis dan tradisional serta pengorbanan. Ini tidak sekadar tentang jumlah uang yang dikeluarkan, melainkan tentang kesediaan hati untuk memberikan dengan tulus dan ikhlas tanpa pamrih. Dengan tulus ikhlas, biaya yang dikeluarkan menjadi lebih dari sekadar angka di lembaran akuntansi; ia menjadi ekspresi dari kasih sayang, penghargaan, dan komitmen yang tulus dalam menjalani kehidupan bersama. Dalam konteks *Dutu*, tulus ikhlas dalam pengorbanan biaya menguatkan ikatan *Dutu* secara spiritual dan emosional, menciptakan hubungan yang mendalam dan berarti bagi kedua belah pihak serta keluarga yang terlibat.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan signifikansi dari pengeluaran biaya dalam tradisi antar harta (*Dutu*) di Prov.Gorontalo dimana biaya-biaya yang dikeluarkan dalam antar harta (*Dutu*) memiliki makna akuntansi yaitu : sebagai bentuk transaksi, sebagai penganggaran dan perencanaan, biaya sebagai keikhlasan, biaya sebagai symbol komitmen, dan dimaknai oleh masyarakat sebagai kelimpahan dan kesejahteraan, simbolis dan tradisional serta pengorbanan.

Referensi :

Bastian Bustami, N. (2013). Akuntansi Biaya. Jakarta: Penerbit Mira Wacana Media.

- Budianto, R., Latifah, S. W., Suhardianto, N., & Iswati, S. (2023). Budaya Akuntansi Indonesia: Praktik Akuntansi Level Keluarga, Masyarakat, dan Bisnis. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(1), 63-78.
- Bustami, B. (n.d.).
- Candira, D. (2019). Analisis Perencanaan Penganggaran Keuangan Pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Governance Dan Administrasi Publik*, 3(2), 11-20.
- Firda, F., Sari, N., & Ayu Dasila, R. (2023). Konsep Tradisi Uang Panai'Dilihat Dari Sudut Pandang Akuntansi. *Konsep Tradisi Uang Panai'Dilihat Dari Sudut Pandang Akuntansi*, 6(2), 1436-1446.
- Harahap, S. S. (2015). *Teori Akuntansi*. Depok: Pt Rajagrafindo Persada.
- Hinta, E., Masie, S. R., Ntelu, A., & Malik, H. S. (2021). Pengenalan Makna Dan Simbol Perangkat Tanaman Adat Dalam Ritual Modutu Antaran Gorontalo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1293-1303.
- Husni, O. (2017). Kafaah Dalam Pernikahan Menurut Hukum Islam. *Jurnal Universitas Galuh*, 5(2), 170.
- Ibrahim, A. (2022). Mengenal Dutu, Persembahan Kaum Lelaki di Gorontalo Syarat Utama Melaksanakan Pernikahan. Gorontalo: Liputan 6. <https://www.liputan6.com/regional/read/4988729/mengenal-dutu-persembahan-kaum-lelaki-di-gorontalo-syarat-utama-melaksanakan-pernikahan?page=2>
- Mahmudah, N., & Supiah, S. (2018). Tradisi Dutu Pada Perkawinan Adat Suku Hulondhalo Di Kota Gorontalo Perspektif Maqāshid Al-Syarī'ah. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, dan Keagamaan*, 5(2), 167-174.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Ykpn.
- Nur, A. J., & Syahril, S. (2022). Akuntansi Budaya Kokocoran Dikepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 3(2), 16-26.
- Nurhayati, A. (2011). Pernikahan Dalam Perspektif Alquran. *Asas: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1).
- Patilima, H. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Prof.Dr.Lexy J.Moleong, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Puniman, A. (2018). Hukum Perkawinan Menurut Hukum Islam Dan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974. *Jurnal Yustitia*, 19(1).
- Rahayu, S., Yudi, Y., & Sari, D. P. (2016). Makna "Lain" Biaya pada Ritual Ngaturang Canang Masyarakat Bali. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 382-398.
- Rahman, Y., Noholo, S., & Santoso, I. R. (2019). Konsep Akuntansi Syariah Pada Budaya Mahar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 82-101.
- Ramadhania, R. (2021). Akuntansi antropologi: ritus pernikahan jawa dengan pembukuan untuk nilai kemasyarakatan. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 3(1), 30-34.
- Slamet Sugiri Sodikin, B. A. (2018). *Akuntansi Pengantar 1*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan.
- Sugiono. (2018b). *Metode Penelitian Manajemen* (Alfabeta, Ed.; 6th Ed.).
- Sugiyono. 2017a. *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (Ed.)).

- Suparmun, H. (2015). Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial: Komitmen Organisasi Dan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Moderasi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 17(1), 77-84.
- Syafitri, D. R., & Tumirin, T. (2022). Manifestasi Cinta: Makna Biaya Dalam Tradisi Sedekah Bumi Desa Karangking. *Proceeding Umsurabaya*, 1(1).
- Thalib, M. A., Sujianto, A. N., Sugeha, H. F., & Huruji, S. (2023). Studi Etnometodologi Islam: Mengupas Praktik Akuntansi berbasis Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Buana Akuntansi*, 8(2), 90-101.
- Tumirin, T., & Abdurahim, A. (2015). Makna biaya dalam upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 175-184.
- Umam. (2022). *Sosial Budaya*. Jakarta: Gramedia.
<https://www.gramedia.com/literasi/budaya/>
- Samiun, A. A., Triyuwono, I., & Roekhudin, R. (2020). Akuntabilitas Dalam praktik Akuntansi Upahan Dan Hapolas: Sebuah Pendekatan Etnografi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 6(1).
- Ratunuman, S. M. (2013). Analisis Pengakuan Pendapatan Dengan Persentase Penyelesaian Dalam Penyajian Laporan Keuangan Pt. Pilar Dasar. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).